



Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengelolaan Sampah dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat

Anggraeni Seltiawati^{1*}, Asep Shodiqin¹, Fathin Anjani Hilman²

¹Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

²Jurusan Manajemen Haji dan Umrah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email : anggraeni.seltiawati22@gmail.com

ABSTRAK

Setiap kegiatan manusia pasti menghasilkan sampah. Limbah atau sampah merupakan sesuatu yang tidak disukai oleh kebanyakan orang karena biasanya menimbulkan bau dan kotor yang dapat mengakibatkan rusaknya keindahan lingkungan. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui proses, pelaksanaan program dan hasil pemberdayaan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan yang dilakukan oleh Bank Sampah Induk Cimahi mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Proses pemberdayaan yang dilakukan ialah sosialisasi, edukasi, pelatihan pengelolaan sampah, serta monitoring dan evaluasi. Pemberdayaan yang dilakukan dapat mengurangi sampah yang dibuang menuju tempat pembuangan akhir, serta meningkatkan kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah. Hal ini juga tidak terlepas dari peran masyarakat dan pemerintah dalam mengatasi permasalahan sampah di Kota Cimahi.

Kata Kunci : Kesejahteraan Masyarakat; Pemberdayaan; Pengelolaan Sampah.

ABSTRACT

This report aims to know process of waste management in Bank Sampah Induk in Cimahi to programming and producing of impowerment by effort improved community prosperity. This is a qualitative research and description method. Results of research evinced that impowerment from Bank Sampah Induk Cimahi can improved community prosperity. Impowerment process is meant socialisation, education, management waste training, monitor, and evaluation. Impowerment waste can reduce rubbish that throw away to garbage landfill and improve community awareness about waste management. This is achieved by good connection of

PENDAHULUAN

Sampah merupakan permasalahan lingkungan yang saat ini masih menjadi isu yang penting untuk dibahas, pasalnya pada setiap kegiatan sehari-hari masyarakat dilengkapi dengan penambahan penduduk yang meningkat dapat menghasilkan sampah disetiap harinya. Permasalahan ini banyak terjadi di kota-kota besar di Indonesia termasuk kota Cimahi.

Sampah pada umumnya dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu sampah organik dan anorganik atau sering disebut sampah basah dan kering. Bahkan lebih spesifik sampah dibagi kepada tiga kelompok anorgani, organik, dan sampah Bahan Berbahaya dan Beracun atau B3. Sampah-sampah tersebut dapat berdampak buruk bagi kesehatan maupun lingkungan, dapat merusak sistem ekologis baik darat maupun laut, dapat menimbulkan penyakit, serta menyebabkan bau busuk atau tidak sedap. (Waruwu, 2008). Kondisi ini akan terus memburuk jika masyarakat tidak mengelola sampah dengan baik dan benar, sehingga diperlukan partisipasi masyarakat didalamnya.

Berkumpulnya masyarakat yang mendiami suatu tempat yang bersama-sama bergerak melakukan proses aksi sosial guna mengubah keadaan ekonomi, sosial, budaya dan atau lingkungannya dapat dikatakan sebagai pemberdayaan masyarakat atau pengembangan masyarakat (Safei, Ono, & Nurhayati, 2020). Kaitannya dengan permasalahan lingkungan ini ialah masyarakat harus bersama-sama gotong royong bersama pemerintah untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Keberadaan sampah di kota Cimahi masih mengalami penumpukan, salah satu faktor utamanya ialah keberadaan tempat pembuangan sampah sementara yang belum ideal dikarenakan terbatasnya lahan dan keadaan tersebut diperparah dengan kota Cimahi yang tidak memiliki tempat pembuangan akhir (TPA) sendiri, sehingga sampah yang diangkut dari TPS sementara tersebut harus diangkut ke TPA Sarimukti, Bandung Barat.

Kondisi tersebut menginisiasi lahirnya gagasan yang dipelopori oleh Dinas Lingkungan Hidup (DLH) kota Cimahi untuk melakukan pengelolaan sampah basah dan kering yang melibatkan partisipasi masyarakat melalui program pengurangan dan penanganan. Program pengurangan sangat berkaitan secara langsung dengan kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah, sedangkan program penanganan dititikberatkan pada peran serta pemerintah yang meliputi Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) pelayanan persampahan yang bertugas melayani masyarakat yang membuang sampah.

Program penanganan ini terbagi kedalam dua kelompok sesuai dengan jenis sampah. *Pertama*, untuk penangan sampah organik atau basah diolah melalui Tempat Pengelolaan Sampah *Reuse Reduce* dan *Recycle* (TPS3R) yang beralamat di Melong, Cimahi Selatan. Hasil dari olahan sampah organik ialah kompos, pakanternak, pupuk cair dan lainnya, *Kedua*, untuk penangan sampah anorganik yakni sampah kering diolah melalui Bank Sampah Induk Cimahi (SAMICI). Sampah anorganik yang terkumpul dapat bernilai jual dan dimanfaatkan ulang sehingga masyarakat dapat menabung sampah atau menukarnya dengan nominal uang.

Bank sampah merupakan tempat penyeleksian dan pengkategorian sampah yang dapat dimanfaatkan ulang dan bernilai ekonomis serta dapat merawat kelestarian lingkungan agar terbebas dari sampah (Lestari, 2019). Bank sampah menerapkan konsep 3R (*reduce, reuse, dan recycle*) yang bertujuan untuk mengurangi volume sampah yang diangkut menuju TPS.

Berdasarkan hasil observasi awal di Bank Sampah Induk Cimahi (SAMICI) terdapat kegiatan pengelolaan sampah seperti pengumpulan sampah, penimbangan, dan pencatatan hasil timbangan sampah yang telah disetor serta ditabungkan atau langsung ditukar dengan uang tunai (*cash*). Bank sampah merupakan bank seperti pada umumnya hanya saja yang disetor bukan uang melainkan sampah. Tabungan sampah tersebut kemudian bisa ditukar menjadi uang di kemudian hari.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut: (1) Bagaimana proses Bank Sampah Induk Cimahi mengelola sampah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat?; (2) Bagaimana pelaksanaan program Bank Sampah Induk Cimahi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat?; (3) Bagaimana hasil dari pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat?

Terdapat beberapa penelitian terdahulu mengenai pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah diantaranya, *Pengelolaan Bank Sampah Untuk Kesejahteraan Masyarakat* yang ditulis oleh Isrotul Muzdalifah, hasil penelitiannya menyebutkan bahwa bank sampah dibangun guna meningkatkan perekonomian masyarakat serta meningkatkan kualitas kesehatan dan lingkungan yang bersih (Muzdalifah, 2019). Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Jean Anggraini tentang *Dampak Bank Sampah Terhadap Kesejahteraan Masyarakat dan Lingkungan*, hasil penelitiannya menyebutkan bahwa bank sampah dapat memberikan dampak yang positif yakni lingkungan yang menjadi lebih bersih dan rapi, mulai dikenalnya jenis-jenis sampah oleh masyarakat, dan hasil dari penjualan sampah dapat membantu kebutuhan sehari-hari (Anggraini, 2013). Penelitian lainnya ialah *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah* oleh Zela Febtriasari hasil

penelitiannya menyebutkan bahwa dibangunnya bank sampah masyarakat dapat berpartisipasi dan meningkatkan kesadaran dalam kegiatan pengelolaan sampah (Febtriasari, 2020). Kemiripan dengan penelitian-penelitian tersebut ialah pemberdayaan masyarakat melalui bank sampah namun yang menjadi pembaruan dari penelitian ini ialah program-program pemberdayaan yang dilakukan oleh Bank Sampah Induk Cimahi dalam upayanya meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Dengan adanya Bank Sampah Induk Cimahi (SAMICI) warga kota Cimahi diberikan edukasi tentang pengelolaan sampah, serta dapat mengetahui harga sampah yang awalnya sampah hanya dibuang saja tetapi melalui bank sampah masyarakat dapat menabung sampah sehingga dapat bernilai ekonomis yang tentunya dapat membantu perekonomian sehari-hari. Tidak hanya itu masyarakat juga membantu mengurangi volume sampah yang dihasilkan sehingga lingkungan sekitar menjadi bersih dan sehat. Namun pemberdayaan ini tidak akan berarti tanpa adanya kesadaran dari masing-masing masyarakat.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode deskriptif karena menggunakan data yang diperoleh melalui observasi ke lokasi berlangsungnya proses pengelolaan sampah yakni Bank Sampah Induk Cimahi dan lokasi unit bank sampah, studi dokumentasi serta wawancara kepada pihak terkait yakni Dinas Lingkungan Hidup Kota Cimahi, Bank Sampah Induk Cimahi, Unit Bank sampah, nasabah bank sampah, serta masyarakat, dibantu data lainnya yang mendukung penelitian.

LANDASAN TEORITIS

Pemberdayaan dapat dimaknai sebagai proses dan tujuan, proses yang dimaksud ialah kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok masyarakat lemah, yang didalamnya termasuk individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sedangkan yang dimaksud dengan tujuan ialah merujuk pada kondisi atau keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh perubahan sosial, yaitu masyarakat yang berdaya yang memiliki kekuasaan atau mempunyai kemampuan serta pengetahuan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, mempunyai mata pencaharianm serta mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya (Suharto, 2005).

Sama halnya dengan yang dikemukakan oleh Edi Suharto, menurut Najiyati, Asmana, dan Suryadiputra (2005) pemberdayaan dapat dimaknai sebagai proses yang terencana dan sistematis yang dilakukan dengan berkesinambungan, baik bagi individu maupun kolektif, yang bertujuan untuk mengembangkan daya (potensi) dan kemampuan yang ada dalam diri kita sehingga mampu melakukan

transformasi sosial. Selain itu, pemberdayaan juga bisa dimaknai sebagai upaya atau usaha mengembangkan, memandirikan, menswadayakan serta memperkuat posisi tawar-menawar masyarakat lapisan bawah terhadap berbagai kekuatan penekan pada segala bidang dan sektor kehidupan melalui pengalihan pengambilan keputusan kepada masyarakat agar mereka terbiasa dan mampu bertanggung jawab atas apa yang telah dipilihnya.

Dikutip dari Utami (2019:11) menurut Robinson dan Payne, pemberdayaan dapat dimaknai sebagai: “pemberdayaan ialah suatu proses individu dan sosial; suatu pembebasan kemampuan pribadi, kompetensi, kreativitas dan kebebasan bertindak.”

Pada hakikatnya pemberdayaan mempunyai tujuan untuk membantu seseorang mendapatkan daya, kekuatan dan kemampuan untuk mengambil keputusan dan tindakan yang akan dilakukan dan berhubungan dengan diri seseorang tersebut termasuk mengurangi kendala pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan. Pemberdayaan merupakan perspektif atau pandangan yang lebih luas dari sekedar memenuhi kebutuhan dasar atau *basic needs* atau hanya menyediakan cara untuk mencegah proses pemiskinan lebih lanjut atau *safety net* (Utami, 2019)

Dari pengertian-pengertian yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa pemberdayaan masyarakat ialah sebuah proses sosial yang memiliki tujuan untuk memberikan kekuatan kepada kelompok lemah dan meningkatkan harkat dan martabatnya. Adapun tujuan utama dari pemberdayaan ialah memperkuat kekuasaan masyarakat, terkhusus kelompok yang memiliki ketidakberdayaan, baik karena kondisi internal (misal pemikirannya sendiri) maupun eksternal (misal tertindas struktur sosial yang tidak adil) (Suharto, 2005).

Untuk mencapai tujuan pemberdayaan diperlukan proses dan tahapan, adapun proses dan tahapan yang diungkapkan oleh Edi Suharto ialah pendekatan 5P yaitu Pemungkinan, Penguatan, Perlindungan, Penyokongan dan Pemeliharaan (Suharto, 2005).

Secara teoritis, kesejahteraan ialah terbebasnya seseorang dari jeratan kemiskinan, kebodohan dan rasa takut sehingga ia memperoleh hidup yang aman damai lahir dan batin. Kesejahteraan masyarakat merupakan kondisi tercukupinya suatu kebutuhan secara sandang dan pangan, pendidikan, kesehatan atau keadaan dimana setiap individu mampu memenuhi kebutuhan jasmani dan rohaninya (Sukmasari, 2020).

UU No 11 Tahun 2009 menyebutkan bahwa :

“kesejahteraan sosial merupakan kondisi terpenuhinya kebutuhan material,

spiritual, dan sosial warga negara agar hidup layak dan mampu mengembangkan diri sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya dan penyelenggara kesejahteraan sosial adalah upaya yang terarah terpadu, dan berkelanjutan yang dilakukan pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat dalam pelayanan sosial guna memenuhi kebutuhan dasar setiap warga negara, yang meliputi rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial. Di mana dalam penyelenggaraannya dilakukan atas dasar kesetiakawanan, keadilan, kemanfaatan, keterpaduan, kemitraan, keterbukaan, akuntabilitas, partisipasi, profesionalitas dan keberlanjutan”.

Selanjutnya Fahrudin mengatakan kesejahteraan ialah keadaan dimana seseorang dapat memenuhi kebutuhan pokok, seperti sandang, pangan, papan, akses air minum bersih dan kesempatan pendidikan dan memiliki pekerjaan untuk menunjang kualitas hidup sehingga bebas dari kemiskinan, kebodohan, ketatukan, atau kekhawatiran sehingga hidupnya aman tentram, baik lahir maupun batin (Rohman, 2019).

Tujuan kesejahteraan masyarakat diantaranya: *pertama*, mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti standar kehidupan pokok seperti sandang, pangan, pangan, akses kesehatan, serta relasi-relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya. *Kedua*, mencapai penyesuaian diri yang baik terkhusus dengan masyarakat di lingkungannya, misalnya dengan menggali sumber-sumber, meningkatkan dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan (Rohman, 2019). Kesejahteraan masyarakat mempunyai empat fungsi yakni, pencegahan, penyembuhan, pengembangan, penunjang (Rohman, 2019).

Indikator dari kesejahteraan masyarakat dapat dilihat dari beberapa aspek kualitas hidup diantaranya, (1)segi materi: rumah, bahan pangan dan sebagainya; (2)segi fisik: kesehatan tubuh, lingkungan alam dan sebagainya; (3)segi mental: fasilitas pendidikan, lingkungan budaya dan sebagainya; (4)segi spiritual: moral, etika, keserasian penyesuaian dan sebagainya (Rosni, 2017). Notowidagdo mengungkapkan pada pelaksanaan penyelenggaraan kesejahteraan masyarakat dapat meliputi empat program yakni, rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial (Rohman, 2019).

Pengelolaan sampah ialah serangkaian kegiatan dari pengumpulan sampah dari sumber (penghasil), dikumpulkan ke penampungan sementara, diangkut ke tempat pemrosesan dan daur ulang, seperti pengomposan, insinerasi, *landfilling*, atau cara lainnya yang bertujuan agar dampak negatif sampah terhadap lingkungan dapat teratasi, serta melindungi lingkungan dari pencemaran air lindi, gangguan estetika lingkungan dari timbulan sampah dan pencemaran udara dari pembakaran sampah yang tidak sempurna (Rahim, Selintung, & Ariestha, 1994).

Tchobsnoglous dalam (Soma, 2010) mengungkapkan bahwa pengelolaan sampah merupakan sebuah rangkaian upaya menyeluruh dalam menangani sampah-sampah hasil dari berbagai kegiatan manusia, yang terbagi kedalam enam elemen yakni pengendalian bangkitan (*control of generation*), penyimpanan (*storage*), pengumpulan (*collection*), pemindahan dan pengangkutan (*transfer and transport*), pemrosesan (*processing*), dan pembuangan (*disposal*).

Bank sampah ialah tempat pengumpulan sampah-sampah yang telah dipilah sesuai dengan jenisnya untuk disetorkan, hasil setoran sampah akan ditabung dan dapat diambil atau dicairkan dalam jangka waktu tertentu dengan mengadopsi prinsip perbankan, sehingga penyeter akan mendapat buku tabungan (Suryani, 2014). Bank sampah merupakan model pengelolaan sampah mandiri seperti pada pengelolaan keuangan di bank pada umumnya. Masyarakat dihimbau untuk menabung dalam bentuk sampah (Fajri, Kuswana, & Nase, 2016).

Sejalan dengan pernyataan diatas, menurut Utami (2013) bank sampah merupakan suatu sistem pengelolaan sampah kering yang dilakukan secara kolektif guna mendorong masyarakat untuk berpartisipasi aktif di dalamnya. Sistem ini akan menampung, memilah, serta menyalurkan sampah bernilai ekonomis pada pasar sehingga masyarakat mendapatkan keuntungan dari menabung sampah.

Lestari (2019) mengungkapkan bahwa bank sampah merupakan strategi untuk membangun kepedulian masyarakat agar bisa bersahabat dengan sampah untuk mendapatkan nilai ekonomis dari sampah tersebut. Selain itu diungkapkan pula bahwa tujuan dari adanya bank sampah adalah untuk memberikan edukasi kepada masyarakat tentang pengelolaan sampah. Bank sampah tidak dapat berdiri sendiri, melainkan harus diintegrasikan dengan gerakan 3R sehingga manfaat yang dapat dirasakan tidak hanya dari segi ekonomi saja, melainkan terciptanya lingkungan yang bersih dan sehat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Cimahi membentuk Bank Sampah Induk Kota Cimahi tepatnya oleh Kepala DLH Budi Raharja, S.Sos., M.Si pada tanggal 03 Oktober 2014 yang saat itu tengah menghadiri seminar di Surabaya. Pada seminar tersebut terdapat bazaar yang salah satunya milik Bank Sampah Malang (BSM) yang juga membuka gerai. Dari pertemuan tersebut Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Cimahi mengunjungi Bank Sampah Malang hasilnya hal tersebut membuka wawasan untuk mengaktifkan kembali Bank Sampah yang sudah ada di Cimahi. Kemudian setelahnya DLH memutuskan bahwa Bank Sampah harus memiliki pusat atau induk Bank Sampah dan secara resmi Wali Kota Cimahi Atti Suharti yang saat itu menjabat meresmikan keberadaan Bank Sampah Induk Kota Cimahi.

Jalan K.H Usman Dhomiri No.15 Cisangkan Hilir Kelurahan Padasuka Kecamatan Cimahi Tengah 40526 merupakan tempat berdirinya Bank SAMICI. Motto yang unik yang dimiliki oleh bank SAMICI yakni “Cetar Membahana” memiliki makna dan tujuan tersendiri. Merupakan singkatan dari “Cerdas dan Pintar Mengelola dan Membuat Sampah Menjadi Berdaya Guna” dijadikan sebagai upaya agar dapat memudahkan, diingat serta menarik perhatian masyarakat agar mau bergabung dengan Bank SAMICI. Hadirnya *tagline* diharapkan dapat menghimbau dan memberi motivasi agar lebih pintar dan cermat dalam mengelola sampah.

Sistem yang digunakan di Bank SAMICI ialah sistem seperti perbankan pada umumnya. Masyarakat yang datang untuk menabung akan diberikan fasilitas berupa buku tabungan serta dapat mengajukan untuk pembuatan ATM (Anjungan Tunai Mandiri) dengan syarat tertentu sehingga memudahkan nasabah untuk melakukan transaksi tanpa perlu melalui kantor Bank SAMICI.

Proses Bank Sampah Induk Cimahi mengelola sampah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat

Pemberdayaan merupakan sebuah kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan harkat dan martabat suatu kelompok dengan upaya meningkatkan kapasitas hidup yang kemudian dapat menunjang kualitas hidup masyarakat. Pada penelitian ini tertuju pada Bank Sampah yang menerapkan pemberdayaan masyarakat di dalamnya. Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan merupakan upaya untuk mengatasi permasalahan lingkungan yang ada di masyarakat khususnya sampah kering.

Dalam mewujudkan pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kesadaran dan kemandirian masyarakat untuk mengelola sampah serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat diperlukan proses untuk mencapainya. Proses pemberdayaan dapat dilihat melalui pendekatan 5P yang diungkapkan oleh Edi Suharto sebagaimana berikut:

Pertama, tahapan pemungkinan (*enabling*) yakni proses untuk menumbuhkan keadaan atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara ideal (Suharto, 2005). Hal yang perlu diperhatikan dalam aspek ini ialah upaya menyampaikan pesan ke masyarakat dengan cara sosialisasi dan edukasi. Hal ini bertujuan agar menumbuhkan kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan dan dapat mengelola sampah mulai dari sumbernya. Sebagaimana ungkapan “M” selaku Direktur Bank SAMICI :

“Sosialisasi dan edukasi ke RW atau kelurahan-kelurahan atau program *event-event* contohnya seperti di tingkat provinsi "bank sampah di kota-kota" baru di situ kita promosi. Jadi kalau ga jemput bola, kadang mereka juga yang

undang gitu. Ada juga dari mulut ke mulut juga ada cuma edukasi bahwa pengurangan itu bagus loh nah caranya gimana ke SAMICI, kenapa SAMICI? karena bisa untung dan pengurangan bisa dilakukan. Terus biasanya ada koordinator juga setiap unit yang membantu”.(Sumber: Hasil Wawancara, Juli 2021)

Tahapan sosialisasi dan edukasi ini tentunya merupakan upaya untuk sama-sama belajar, memberikan solusi dari permasalahan sampah dan mengajak masyarakat untuk mengelola sampah dengan bijak sesuai dengan jenisnya. Langkah-langkah yang dilakukan ialah mengunjungi rukun tetangga atau rukun warga setempat untuk dilakukannya sosialisasi dan edukasi tentang cara memilah sampah dengan baik dan benar sesuai jenisnya, serta tentunya mengajak masyarakat untuk bergabung menjadi anggota nasabah Bank SAMICI.

Sasaran dari pemberdayaan yang dilakukan Bank SAMICI merupakan seluruh warga khususnya kota Cimahi, umumnya sekitar kota Cimahi seperti kota Bandung, dan Kabupaten Bandung Barat. Respon dari masyarakat juga diperlukan untuk mengetahui seberapa jauh masyarakat antusias dalam program pengelolaan sampah ini. Direktur Bank SAMICI mengutarakan bahwa respon masyarakat cukup baik dilihat dari jumlah nasabah yang bertambah setiap tahunnya serta sampah yang dikelola. Sebagaimana penuturan M selaku Direktur Bank SAMICI:

“responnya bagus, gak pernah ada masalah mereka antusias. cuma edukasi yang kurang. sampai sekarang kita udah edukasi tapi masih belum paham, yang sulit itu. kalau udah sadar kalau belum sadar sampai sekarang kadang kita udah sosialisasi tapi tetap gak paham-paham. tapi alhamdulillah padahal enggak tiap hari (sosialisasi) cuma sering cuman dapat aja antusiasnya minimal sadar meskipun masih asal-asalan” (Sumber: Hasil Wawancara, Juli 2021)

Dari penuturan di atas diketahui bahwa Bank SAMICI melakukan sosialisasi guna mengetahui antusias warga, dan respon dari masyarakat yang cukup baik meskipun masih terdapat masyarakat yang belum sempurna dalam pengelolaan sampah.

Kedua, tahap penguatan (*empowering*) yakni memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam menuntaskan permasalahan serta pemenuhan kebutuhan (Suharto, 2005). Bank SAMICI mempunyai tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan sampah masyarakat kota Cimahi. Oleh sebab itu bank SAMICI mempunyai tugas dan peran yang penting untuk memberikan pengetahuan mengenai pengelolaan sampah. Hal ini sesuai dengan ungkapan R selaku pengurus Bank SAMICI:

“Kita ke masyarakat lebih ke bersosialisasi nya ya karena kalau sosialisasi

nggak bisa satu atau dua kali ya harus tetap diingatkan karena kan kita merubah mindset masyarakat yang dulunya hanya buang sampah, dikumpulkan, disatukan, rubah mindset nya jadi harus tetap kontinu sih” (Sumber: Hasil Wawancara, September 2021)

Dari penuturan di atas diketahui bahwa Bank SAMICI gencar melakukan sosialisasi dan edukasi terhadap masyarakat, mengingat tujuan utamanya ialah mengubah pemikiran dan perilaku agar bijak mengelola sampah yang tidak bisa dilakukan hanya satu kali. Selain itu, bank SAMICI juga melakukan pelatihan kepada masyarakat. Hal tersebut diungkapkan oleh “R” selaku pengurus Bank SAMICI sebagai berikut:

“Kalau pelatihan dari Bank SAMICI ke masyarakat itu paling pemilahan. Nggak SAMICI aja kan ada beberapa divisi sebetulnya, kalau SAMICI itu anorganik. Ada juga yang olah organik nanti dihubungkan. Kita kasih pelatihan juga cara memilahnya segi dalam pemilahan organik dan anorganik ada juga *recycle* barang yang mungkin bisa *direcycle* dan bisa jadi nilai ekonomi. Tapi setelah pandemi stop semua, paling sosialisasi” (Sumber: Hasil Wawancara, September 2021)

Dilihat dari penuturan di atas, bahwa masyarakat mendapatkan pelatihan pemilahan sampah baik organik dan anorganik yang dibantu oleh pihak Dinas Lingkungan Hidup Kota Cimahi. Namun, semenjak pandemik covid-19 melanda Indonesia Bank SAMICI memberhentikan kegiatan pelatihan dan hanya melakukan sosialisasi saja.

Selain itu adanya fasilitas yang memadai juga memperkuat pemberdayaan yang dilakukan oleh Bank SAMICI terhadap masyarakat. Dengan alat-alat yang dibantu oleh pihak Dinas Lingkungan Hidup kota Cimahi berupa alat *press*, alat pencacah kertas, kendaraan, gedung, dan lainnya tentu memperkuat proses pemberdayaan yang dilakukan.

Ketiga, tahap perlindungan (*protecting*) merupakan tahapan dimana mengarahkan pemberdayaan ke arah penghapusan segala bentuk diskriminasi yang menguntungkan rakyat kecil (Suharto, 2005). Bank SAMICI mempunyai peranan dalam melindungi masyarakat dalam pelaksanaan pengelolaan sampah yang tentu saja tidak dapat dipungkiri kerap terjadi permasalahan saat dilapangan. Misalnya dengan pengepul setempat, yang mengira bahwa hadirnya bank SAMICI di tengah-tengah masyarakat akan merebut lahannya.

Dalam menangani hal tersebut, Bank SAMICI berusaha untuk menyelesaikan dengan cara berkomunikasi, musyawarah dengan aparat setempat seperti ketua RT atau RW juga pengepul. Sesuai dengan penuturan “R” yakni:

“perselisihannya sih lebih ke antara pengepul yang biasa keliling, ada

beberapa yang mungkin mereka ngerasa "ini jatah saya kok diambil?" padahal kita sasarannya bukan mau mengambil jatah tapi lebih ke edukasinya. Dan kita pun ya oke kalau misalnya memang RW atau RT tersebut sudah biasa ke pengepul tersebut nggak papa yang penting edukasi pemilihannya sampe dulu, kita lihat lagi apa yang kita pilih apakah misalnya bisa ke pengepul semua? kalau misalnya pengepul nya gaterima ya Gak masalah bisa ke kita yang penting edukasi pemilahan udah tersampaikan malah justru menurut kami itu terbantu pengepulnya. Karena biasa kalau ke pengepul itu dicampur ya jadi terbantu gak usah inilah lagi istilahnya ngambil recehnya lah ”(Sumber: Hasil Wawancara, September 2021)

Bank SAMICI berusaha meminimalisir terjadinya kesalahpahaman antara masyarakat atau para pengepul dengan membicarakan baik-baik maksud dan tujuan Bank SAMICI terhadap masyarakat. Karena sejatinya Bank SAMICI bermaksud untuk mengedukasi cara pemilahan sampah yang bijak dari sumbernya.

Selain itu bentuk perlindungan lainnya juga diberikan dari Dinas Lingkungan Hidup untuk Bank SAMICI berupa jaminan kesehatan bagi karyawan. Hal ini diungkapkan oleh R sebagaimana berikut: “kalau BPJS kesehatan kita ada ditanggung pemerintah tapi kalau ketenagakerjaan kita gak ada jadi lebih ke kesehatan aja ketenagakerjaan kita nggak di daftarin harusnya didaftarin sih ya tapi nggak tahu” (Sumber: Hasil Wawancara, September 2021)

Dari penuturan di atas dapat dilihat bahwa pemerintah dan Bank SAMICI melakukan upaya-upaya terbaiknya dalam melindungi karyawan maupun masyarakat.

Keempat, tahap penyokongan (*supporting*) dimana pemberdayaan harus mampu mendukung masyarakat agar tidak terjatuh kedalam keadaan dan posisi semakin lemah dan terpinggirkan (Suharto, 2005).

Dalam hal ini bank SAMICI memberikan dukungan penuh terhadap masyarakat dengan pelatihan ke masyarakat. Begitupun pelatihan yang didapatkan para karyawan bank SAMICI yang diberikan oleh DLH. Pelatihan tersebut menyesuaikan dengan divisi-divisi yang ada di Bank SAMICI seperti administrasi, pemilahan, gudang, dan operasional. Hal ini dituturkan R sebagaimana berikut:

“untuk pelatihan khusus ada, tepatnya sebelum pandemi ya. banyak banget program semacam pelatihan atau misalnya pembinaan untuk THL (Tenaga Harian Lepas) nya juga kita kan masuknya honorer tapi masuknya THL. Bentuknya kalau pembinaan dari pemerintah itu kita di SAMICI ada beberapa bagian ya administrasi, operasional, punya sesuai dengan bidangnya biasanya satu tahun dua kali tapi semenjak pandemi tahun ini baru sekali dan belum ada lagi.” (Sumber: Hasil Wawancara, September

2021)

Dari penuturan di atas dapat dilihat bahwa pemerintah kota Cimahi memberikan dukungan baik untuk masyarakat maupun untuk sumber daya manusia yang ada di Bank SAMICI dengan melaksanakan pelatihan dan pembinaan.

Kelima, tahap pemeliharaan (*fostering*) yakni tahapan terakhir, pemberdayaan harus mampu menjamin keselarasan dan keseimbangan yang memungkinkan setiap orang memperoleh kesempatan dalam berusaha (Suharto, 2005). Untuk memelihara keselarasan dan keseimbangan, bank SAMICI mengadakan monitoring dan evaluasi yang dilakukan bersama unit bank sampah.

Bentuk dari monitoring dan evaluasi yang dilakukan Bank SAMICI ialah dengan kumpulan setiap tiga bulan sekali. Hanya saja semenjak pandemik covid-19 kegiatan itu diberhentikan dan mengubahnya dengan setiap ketua unit bank sampah harus datang ke kantor pelayanan bank SAMICI untuk pengecekan buku tabungan sekaligus monitoring dan evaluasi. Hal tersebut sesuai dengan penuturan R sebagaimana berikut:

“untuk monitoring dan evaluasi ada kalau untuk berbentuk unit sih itu ada monitoring per 3 bulan sekali dengan misal ada kumpulan antar unit tapi semenjak wabah aja agak sulit tapi kita juga nggak boleh putus rantai jadi setiap unit itu setiap sebulan sekali wajib kesini untuk menyetorkan buku tabungannya kita sama kan saldonya itu kan salah satu bentuk silaturahmi juga yah biar gak putus nanti juga setelah beres administrasi juga kita tetap menanyakan *problem* di unit itu apa aja sambil ngobrol” (Sumber: Hasil Wawancara, September 2021)

Hasil dari monitoring dan evaluasi yang dilakukan Bank SAMICI ialah mengetahui permasalahan-permasalahan yang ada di lapangan dalam pengelolaan sampah.

Jika ditarik kesimpulan dari hasil penelitian dan analisis peneliti, maka proses yang dilakukan oleh Bank Sampah Induk Cimahi dalam mengelola sampah ialah: (1) Sosialisasi dan Edukasi kepada masyarakat guna penyadaran terhadap pentingnya pengelolaan sampah; (2) Pemberian pelatihan baik kepada masyarakat ataupun karyawan bank sampah guna memperkuat pengetahuan mengenai pengelolaan sampah; (3) Pelaksanaan pengelolaan sampah baik nasabah yang datang langsung ke lokasi Bank Sampah Induk Cimahi ataupun penarikan sampah langsung ke tempat masyarakat atau unit bank sampah; (4) Monitoring dan evaluasi guna mengetahui permasalahan yang terjadi di lapangan dengan melakukan musyawarah bersama masyarakat.

Pelaksanaan program Bank Sampah Induk Cimahi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat

Bank SAMICI hadir dengan semangat pengurangan sampah menuju Tempat Pembuangan Akhir (TPA) terkhusus di Kota Cimahi. Serupa dengan prinsip bank sampah pada umumnya, Bank SAMICI juga menerapkan sistem seperti bank konvensional pada umumnya hanya saja yang membedakan ialah apa yang disetorkan oleh nasabah bukan uang melainkan sampah yang dikemudian hari dapat ditukar dengan uang tunai atau bentuk lainnya.

Bank SAMICI berupaya dengan menghadirkan beberapa program dalam pengelolaan sampah ini, berdasarkan penuturan narasumber “R” selaku pengurus, Bank SAMICI bekerja sama dengan pihak-pihak tertentu seperti perusahaan-perusahaan, bank swasta, dan pelayanan *Payment Point Online Banking* (PPOB).

“Program-program di bank SAMICI itu bekerja sama dengan perusahaan-perusahaan, bank swasta, pembayaran listrik, dan tulipware. Bank swasta itu kita bisa nabungin uang hasil dari sampah dialihkan ke bank itupun tergantung dari nasabahnya, PPOB itu bisa bayar listrik atau pulsa dikurangkan dari saldo tabungan kita, untuk Tulipware itu kita bisa fasilitasi 50% pembelian produk Tulipware dengan mengumpulkan sampah” (Sumber: Hasil Wawancara, Juli 2021)

Berdasarkan penuturan di atas peneliti menganalisis mengenai program-program Bank Sampah Induk Cimahi yakni *pertama*, program Bank Swasta. Bank Sampah Induk Cimahi bekerja sama dengan bank konvensional swasta yakni Bukopin bertujuan untuk memudahkan nasabah dalam melakukan transaksi tanpa harus ke kantor pelayanan Bank SAMICI. Masyarakat atau nasabah yang berkenan mengikuti program ini harus memenuhi syarat-syarat tertentu yakni saldo minimal Rp 100.000. dengan mengikuti program ini nasabah tidak hanya mendapat buku tabungan Bank SAMICI tetapi juga mendapatkan Anjungan Tunai Mandiri, hal inilah yang dapat memudahkan proses transaksi di manapun dan kapanpun.

Program selanjutnya ialah pelayanan PPOB *Payment Point Online Banking* merupakan layanan untuk memudahkan pembayaran tagihan. Beberapa layanan yang difasilitasi oleh Bank SAMICI ialah pembayaran listrik, dan pembelian pulsa. Prosedur yang dilakukan ialah nasabah mengunjungi kantor layanan Bank SAMICI untuk melakukan transaksi, kemudian nasabah menyebutkan keperluannya, petugas administrasi akan melihat saldo nasabah terlebih dahulu, jika saldo tidak mencukupi dapat ditambah dengan uang tunai. Hal ini juga sangat membantu nasabah dalam pengeluaran bulanan yang dapat terbantu hanya dengan menabung sampah ke bank SAMICI. Program selanjutnya adalah kerjasama dengan perusahaan Tulipware. Bank SAMICI bekerja sama dengan Tulipware

dengan memfasilitasi biaya pembelian produk Tulipware dengan potongan harga 50% hanya dengan mengumpulkan sampah. Hal ini menarik karena masyarakat umumnya keberatan bila membeli produk dengan harga jual yang tinggi, atau bahkan tertarik dengan potongan harga yang bisa didapatkan dengan mengumpulkan sampah.

Menurut penuturan narasumber dengan inisial “P” selaku pengurus Unit “Bismillah” Cigugur Tengah serta anggota dari Tulipware, sampah-sampah tersebut nantinya akan ditukar menjadi poin, jika sudah mencapai syarat maka poin tersebutlah yang akan menjadi potongan harga pembelian produk Tulipware. Selain itu, jika produk Tulipware tersebut telah rusak karena pemakaian, pecah, kusam, nasabah dapat menukarkan lagi dengan produk Tulipware dengan potongan harga 50% dan nantinya sampah dari produk yang ditukar tadi akan disetorkan ke Bank SAMICI.

“Jika punya produk Tulipware yang rusak karena pemakaian atau sudah usia, udah kusam, pecah, nah bisa dituker ke Tulipware dengan setengah harga, misalnya nuker botol bisa dituker ke yang lain ke tempat makan, biasanya tiga merek yang bisa 50% diluar dari tiga atau empat merek tersebut bisa dituker 30% nah sampah-sampah tsb disetorkan ke bank sampah. Kadang yang belum tereduksi bilang “oh berarti Tulipware bikinnya dari rongsokan ya?” tentu tidak, karena yang mengelola sampahnya langsung oleh pihak SAMICI dan tulip ware suka ada kunjungan ke pabrik, cuman emang waktunya diatur, jadi kita bisa lihat langsung prosesnya dari biji plastik aslinya dan sekaligus untuk membuktikan kalo tulipware bukan daur ulang. Biasanya produk bekas Tulip/Tupper itu ditarik oleh produsen mainan SNI kalo yang 30% biasanya jadi ember wadah.” (Sumber: Hasil Wawancara, Juli 2021)

Pada pelaksanaan program kerja sama dengan Tulipware ini pada awalnya berjalan baik, masyarakat antusias dikarenakan hanya dengan sampah masyarakat dapat mengumpulkan poin yang dapat ditukarkan dengan produk Tulipware tersebut. Hanya saja terdapat kendala dimana pada masa pandemik covid-19 daya tarik masyarakat menurun pada program tersebut. Masyarakat lebih memprioritaskan bahan baku makanan daripada produk wadah Tulipware tersebut sehingga program kerja sama dengan Tulipware ini harus terhenti sejak masa pandemik covid-19. Hal ini dituturkan oleh pengurus Bank SAMICI yakni R sebagaimana berikut:

“untuk tulipware sudah semenjak 1 tahun yang lalu dikarenakan Corona jadi berhenti. untuk awal-awal corona sih masyarakat masih antusias karena mungkin tidak semua masyarakat memiliki produk tersebut karena mungkin bayarannya mahal dan lain-lain nah kita fasilitasi dengan 50% harga nggak

usah ngeluarin banyak-banyak jadi masih mau nah setahun ini masyarakat lebih fokus untuk pembelian bahan pokok karena tidak bisa dipungkiri semenjak karena itu semuanya kolaps”.(Sumber: Hasil Wawancara, September 2021)

Sama halnya dengan program kerja sama dengan Tulipware ini, pada awalnya Bank SAMICI mempunyai program lainnya yang juga mempunyai kendala yang sama, dan harus terhenti sementara yakni program daur ulang sampah. Pada program tersebut, pihak Bank SAMICI pada divisi tertentu akan mengubah sampah menjadi karya yang nantinya dapat disimpan di Galeri 3R milik Bank SAMICI dan dapat dijual kembali, namun karena kurangnya peminat dari produk tersebut program daur ulang harus terhenti dan Bank SAMICI fokus ke program lainnya yang masih berjalan aktif serta terus turun ke lapangan untuk melakukan sosialisasi dan edukasi.

Bank SAMICI dengan dibantu pihak terkait berupaya agar program pengelolaan sampah ini dapat tersampaikan kepada masyarakat. Sampai saat ini memang yang terjadi pada masyarakat masih terdapat pengelolaan sampah yang belum sempurna. Adapun hal-hal tersebut juga dipengaruhi oleh faktor pendorong dan faktor penghambat jalannya sebuah proses pemberdayaan.

Faktor-faktor pendukung proses pelaksanaan program pemberdayaan diantaranya: (a) Kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan; (b) Respon masyarakat yang antusias dalam mengelola sampah; (c) Manfaat yang dirasakan masyarakat baik secara ekonomi, lingkungan, maupun sosial; (d) Gencar melakukan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat; (e) Fasilitas yang memadai dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat; (f) Sumber daya yang membantu proses sosialisasi dan pemilahan seperti karang taruna, dan lainnya; (g) Jaringan yang terjalin diantara bank SAMICI dengan pengelola sampah lainnya.

Namun tentunya terdapat juga faktor yang berjalan kurang baik yang menjadi penghambat jalannya proses pemberdayaan yakni: (a) Kurangnya partisipasi dari sebagian masyarakat; (b) Sosialisasi yang kurang menyeluruh; (c) Legalitas Bank Sampah Induk Cimahi yang masih belum jelas sehingga sulit untuk merealisasikan suatu inovasi; (d) Kurangnya dukungan dari beberapa pihak di lapangan; (e) Belum adanya kesadaran untuk mengelola sampah pada sebagian masyarakat; (f) Pandemi covid-19 mengakibatkan turunnya minat dari masyarakat terhadap program bank SAMICI.

Dari pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pelaksanaan program Bank Sampah Induk Cimahi dilakukan dengan program kerjasama dengan beberapa pihak yakni Bank Konvensional Swasta, perusahaan pembayaran digital, serta produk wadah (Tulipware). Adanya program tersebut bertujuan untuk

menarik minat masyarakat untuk mengelola sampah melalui Bank Sampah Induk Cimahi, namun pada pelaksanaannya tentunya terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi berjalannya program-program tersebut.

Hasil dari Pemberdayaan Masyarakat dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat

Dengan dilaksanakannya pemberdayaan masyarakat yang dilakukan Bank SAMICI melalui pengelolaan sampah tentu diharapkan hasil yang baik. Dari penelitian yang dilakukan pengelolaan sampah yang dilakukan Bank SAMICI memberikan hasil yang baik pada setiap tahapannya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Suharto, 2005).

Pada tahap Pemungkinan masyarakat sudah mulai sadar akan pentingnya pengelolaan sampah dengan bijak dari sumbernya. Langkah yang dilakukan ialah sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat guna dapat ikut berpartisipasi dalam pengelolaan sampah agar dapat mengurangi sampah khususnya sampah anorganik yang dibuang ke TPA serta menjaga lingkungan tetap bersih. Tentunya dapat membantu perekonomian masyarakat walaupun nilainya tidak besar.

Dengan diadakannya sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat, antusias masyarakat mulai muncul meskipun terkadang masih belum sempurna dalam pemilahan sampah yang dilakukan.

Namun masih terdapat kendala dalam pengelolaan sampah secara menyeluruh yang terjadi di lapangan, seperti kendala di bank sampah unit "Bismillah" yang mana lokasinya kurang memadai sehingga mobil pengangkut sampah tidak bisa masuk ke kawasan unit bank sampah, serta masih terdapat kurangnya dukungan dari tokoh masyarakat setempat. Tetapi hal tersebut tidak menjadikan semangat pengelolaan sampah berkurang. Dengan demikian, hasil akhir dari tahapan ini ialah masyarakat sudah mulai peduli dan sadar akan pentingnya pengelolaan sampah di lingkungannya.

Pada tahap penguatan masyarakat diberi pemahaman lebih mengenai pengelolaan sampah. Pada tahap ini bank SAMICI berupaya agar sosialisasi dan edukasi tersampaikan kepada masyarakat mengingat tujuan awal dan utama dari hadirnya bank SAMICI diantara masyarakat ialah untuk pengurangan pembuangan sampah menuju TPA serta agar masyarakat mau untuk mengelola sampah dengan baik dan benar.

Sosialisasi dan edukasi ini merupakan upaya penyadaran terhadap masyarakat dalam pengelolaan sampah anorganik. Tahapan ini dilakukan oleh pengelola Bank SAMICI, juga oleh Dinas Lingkungan Hidup kota Cimahi dengan materi mulai dari memperkenalkan Bank SAMICI, permasalahan sampah, tata cara pengelolaan sampah. Sehingga dengan diadakannya sosialisasi dan edukasi

diharapkan dapat memberikan solusi terhadap permasalahan sampah dengan cara mengelola sampah dengan baik. Hasilnya dengan diadakannya sosialisasi, edukasi, dan pelatihan kepada masyarakat, perlahan masyarakat mulai semangat untuk mengelola sampah.

Antusias dari masyarakat juga terlihat dari sampah yang terkelola dilihat dari tahun ke tahun nya. Berdasarkan data tiga tahun terakhir terlihat peningkatan sampah kering yang dikelola oleh bank SAMICI

Tabel 1 Data Sampah yang Masuk dari 2019-Juli 2021

2019	2020	2021 (Juli)
239232,782 kg	227266,73 kg	101511,935 kg

Sumber: Hasil penelitian, September 2021

Dilihat dari tabel di atas menunjukkan bahwa sampah yang berhasil masuk dan dikelola oleh bank SAMICI meningkat. Meskipun mengalami penurunan pada tahun 2020 dikarenakan pandemic covid-19 tetapi tidak menurunkan semangat pengurangan dan pengelolaan sampah.

Selain penguatan pengetahuan terhadap masyarakat, fasilitas yang memadai juga berpengaruh kepada proses pemberdayaan dalam pengelolaan sampah ini. Dengan bantuan alat-alat atau fasilitas dan layanan yang diberikan tentunya memudahkan masyarakat dalam mengelola sampah.

Pemberdayaan dalam proses penguatan ini harus mampu menumbuhkan kemampuan dan kepercayaan diri hingga muncul kemandirian. Tentunya hal ini merupakan tidak bisa terjadi tanpa adanya kerja sama yang baik antara pemberdaya dan masyarakat yang diberdayakan. Termasuk dalam pengelolaan sampah ini, harus sama-sama bergerak sehingga prosesnya dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Berdasarkan hasil pada tahapan penguatan ini ialah untuk menyadarkan, menumbuhkan kemandirian kepada masyarakat agar mampu melaksanakan pengelolaan sampah dengan baik dan benar. Masyarakat telah menerapkan pengelolaan sampah tersebut, meskipun masih terdapat pengelolaan sampah yang belum sempurna.

Proses selanjutnya ialah tahap perlindungan. Pada tahap ini merupakan tahapan untuk menghindari persaingan atau masalah yang timbul di lapangan. Pada tahap perlindungan, bank SAMICI berupaya untuk meminimalisir terjadinya perselisihan dan kecemburuan sosial yang terjadi di lapangan dengan melakukan

musyawarah terlebih dahulu kepada pihak terkait.

Dari hasil analisis peneliti, memang terkadang persaingan muncul pada awal sosialisasi kepada masyarakat terutama dengan pengepul sampah, namun hal tersebut dapat diatasi dengan membicarakan lebih lagi mengenai maksud dan tujuan hadirnya bank SAMICI di tengah-tengah masyarakat. Sehingga hasilnya tidak ada kesalahpahaman diantara masyarakat mengingat tujuan utama dari kegiatan pemberdayaan masyarakat ini bukan untuk merampas penghasilan pihak tertentu tetapi untuk menyampaikan dan mengajak masyarakat untuk mengelola sampah.

Selain memberikan perlindungan terhadap masyarakat, Bank SAMICI juga mendapatkan jaminan kesehatan yang diberikan oleh pihak DLH kota Cimahi sebagai bentuk dari perlindungan kepada para pegawai Bank SAMICI. Hasilnya ialah pada tahapan ini baik masyarakat maupun pihak Bank SAMICI dapat terlindungi dalam setiap proses pengelolaan sampah yang dilaksanakan. Hasil dari pemberdayaan pada tahapan penyokongan ialah pada tahapan ini tidak hanya masyarakat yang diberikan pelatihan tetapi juga para pegawai bank SAMICI mendapatkan pelatihan khusus dari DLH kota Cimahi.

Dengan diberikannya pelatihan kepada pegawai Bank SAMICI, para pegawai dapat mengetahui tugasnya sesuai dengan keahliannya. Begitupun pelatihan yang diberikan kepada masyarakat, seperti halnya cara pengelolaan sampah, pemilahan sampah kering dan basah, dan lainnya.

Hasilnya masyarakat lebih paham akan pemilahan sampah, dan dapat menerapkannya di kehidupan sehari-hari. Para pegawai atau pengelola bank SAMICI juga menjadi lebih gigih dalam menjalankan tugasnya dengan baik sesuai dengan aturan yang berlaku.

Hasil dari pemberdayaan pada tahapan pemeliharaan ialah menjaga agar kegiatan pengelolaan sampah dapat berjalan dengan kondusif baik masyarakat secara individual terutama kelompok atau unit. Upaya yang dilakukan ialah dengan melakukan monitoring dan evaluasi yang dilakukan bank SAMICI dengan unit bank sampah yang dilakukan sebulan sekali.

Pada tahapan ini tentunya pihak Bank SAMICI dapat menjalin hubungan yang baik antar unit, mengetahui permasalahan apa saja yang terjadi di lapangan, sehingga dapat bersama-sama mencari solusi agar kegiatan pengelolaan sampah ini dapat terus terjaga dan berjalan berkelanjutan.

Dengan hasil-hasil diatas pihak SAMICI pun mengatakan bahwa dengan adanya pengelolaan sampah yang telah dilakukan setidaknya hadirnya bank SAMICI sudah membantu dalam pengurangan sampah menuju TPA dan pemilahan sampah. Hal ini disampaikan oleh R selaku pengurus bank SAMICI

sebagaimana berikut:

“untuk hasilnya itu pemilalahannya dan mengurangi juga meskipun dari konteks Cimahi itu pengurangan sampahnya enggak besar karena kan memang banyak yang belum kita jembatan ini tangannya tapi kita berkontribusi lumayanlah baru berapa persen meskipun tidak bisa yang diharapkan pemerintah yaitu 30% dalam pengurangan anorganik ya kita belum bisa ke sana karena memang masyarakatnya agak sulit untuk masuk ke ranah tersebut”.(Sumber: Hasil Wawancara, September 2021)

Dari penuturan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat yang dilakukan bank SAMICI membuahkan hasil yang cukup baik dalam hal pemilahan dan pengurangan sampah yang berakhir di TPA. Para pengelola baik Bank SAMICI dan masyarakat tetap berusaha untuk melakukan pengelolaan sampah untuk mewujudkan kota Cimahi bersih dari sampah.

Dapat disimpulkan pula bahwa pemberdayaan yang dilakukan oleh Bank SAMICI menunjukkan peningkatan kesejahteraan lingkungan dan ekonomi, diantaranya masyarakat yang mulai peduli terhadap lingkungan, mulai mengelola sampah dari sumbernya meski masih terdapat masyarakat yang belum sempurna dalam pengelolannya, serta setidaknya dapat membantu perekonomian masyarakat walau hanya berasal dari sampah.

Hal ini sesuai dengan penuturan (Suharto, 2005) bahwa keberhasilan dari pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari aspek yang menyangkut kemampuan ekonomi, dan kemampuan dalam mengakses manfaat kesejahteraan, serta kemampuan kultural. Hal ini juga sesuai dengan indikator kesejahteraan masyarakat yakni masyarakat mampu meningkatkan kualitas hidupnya dari segi fisik (sandang/papan/pangan), materi (kesehatan hidup, kesehatan lingkungan alam), mental (pendidikan, lingkungan budaya), dan spiritual(moral/etika)(Rosni, 2017).

PENUTUP

Proses Bank Sampah Induk Cimahi mengelola sampah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat ialah dengan sosialisasi dan edukasi serta pelatihan pemilahan sampah kepada masyarakat, memberikan fasilitas sarana dan prasarana dalam menunjang proses pengelolaan sampah, dan memberikan perlindungan bagi karyawan maupun nasabah. Selain itu Bank Sampah Induk Cimahi juga melakukan monitoring dan evaluasi bersama unit-unit bank sampah agar terjaga komunikasi dan mengetahui permasalahan yang terjadi di lapangan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Suharto (2005) bahwa pemberdayaan dapat

dilakukan melalui tahapan dan proses pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan, dan pemeliharaan.

Pelaksanaan program Bank Sampah Induk Cimahi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat ialah dengan program kerjasama dengan beberapa pihak yakni Bank Konvensional Swasta, perusahaan pembayaran digital, serta produk wadah (Tulipware). Adanya program tersebut bertujuan untuk menarik minat masyarakat untuk mengelola sampah melalui Bank Sampah Induk Cimahi, namun pada pelaksanaannya tentunya terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi berjalannya program-program tersebut.

Hal ini sesuai dengan penuturan Notowigdado dalam (Rohman, 2019) yang mengungkapkan bahwa penyelenggaraan kesejahteraan masyarakat dapat dilakukan dengan pemberdayaan sosial dengan memberikan pemberdayaan dalam bentuk telaah, pemberian motivasi, pelatihan, pendampingan, pemberian dorongan modal usaha, peningkatan kemauan dan kemampuan, penggalan potensi diri dan sumber daya, penggalan nilai-nilai dasar, pemberian akses dan bantuan usaha yang bertujuan agar masyarakat dapat memenuhi kebutuhannya secara mandiri.

Hasil dari pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat terdapat beberapa indikator yakni mulai tumbuh kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah, antusiasme masyarakat yang meningkat terhadap pengelolaan sampah meskipun masih terdapat masyarakat yang belum maksimal dalam pengelolaan sampah, peningkatan terhadap sampah yang terkelola, membantu perekonomian masyarakat, dan mengatasi permasalahan lingkungan. Hal ini sesuai dengan penuturan Suharto (2005) bahwa keberhasilan dari pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari aspek yang menyangkut kemampuan ekonomi, serta kemampuan dalam mengakses manfaat kesejahteraan dan kemampuan kultural.

Selain itu, hal ini juga menjadikan Bank Sampah Induk Cimahi sebagai bank sampah yang terus aktif karena setiap harinya selalu ada kegiatan pemberdayaan. Hal ini juga menunjukkan bahwa Bank Sampah Induk Cimahi mampu meningkatkan pengelolaan sampah di kota Cimahi yang ditunjukkan dengan bertambahnya jumlah nasabah dan jumlah sampah yang terkelola oleh Bank Sampah Induk Cimahi.

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, peneliti memberikan saran sebagai berikut: (1) Bagi instansi terkait, Bank Sampah Induk Cimahi telah berpartisipasi dalam upaya pengurangan sampah dan peningkatan pengelolaan sampah dengan memberdayakan masyarakat khususnya di Kota Cimahi. Kegiatan dan strategi inovasi dapat berjalan dengan maksimal jika didukung oleh instansi terkait lainnya agar pelaksanaan pemberdayaan ini dapat berjalan dengan optimal.

Bank Sampah Induk Cimahi dapat meningkatkan sosialisasi dan edukasi baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan media sosial agar Bank Sampah Induk Cimahi dapat tetap aktif, dapat menjangkau dan dikenal lebih luas lagi; (2) Bagi peneliti selanjutnya, demi hasil penelitian yang baik, disarankan untuk mengkaji permasalahan lainnya yang terdapat pada Bank Sampah Induk Cimahi agar menambah khazanah keilmuan dan menjadi tambahan referensi bagi penelitian-penelitian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, J. (2013). Dampak Bank Sampah Terhadap Kesejahteraan Masyarakat dan Lingkungan Bojongsari Kota Depok (Studi Kasus Bank Sampah Cempaka II di Kelurahan Pondok Petir RW 09). *Skripsi. Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Fajri, N., Kuswana, D., & Nase. (2016). Kontribusi Bank Sampah Hijau Lestari Terhadap Peningkatan Sumber Daya Lingkungan. *Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, Volume 1 (Nomor 2), 100–117*.
- Febtriasari, Z. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah di Bank Sampah Sumber Rezeki. *Skripsi. Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Lestari, S. (2019). *Kiat Membangun Bank Sampah dan Cara Pengelolaannya*. Jawa Tengah: Desa Pustaka Indonesia.
- Muzdalifah, I. (2019). Pengelolaan Bank Sampah Untuk Kesejahteraan Masyarakat Rajekwesi Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara. *Skripsi. Jurusan Ekonomi Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*.
- Najiyati, S., Asmana, A., & Suryadiputra, N. N. I. (2005). *Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut*. Bandung: Wetlands International - Indonesia Programme.
- Rahim, I. R., Selintung, M., & Ariestha, R. (1994). *Studi Karakteristik Sampah Kantor Walikota Makassar Dan Alternatif Pengolahannya*. 1–8.
- Rohman, R. H. I. N. (2019). Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal Di Pasar Kuna Lereng Desa Petir Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas. *Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*.
- Rosni. (2017). Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Di Desa Dhari Kecamatan Talawi Kabupaten Butabara. *Jurnal Geografi, 9(1), 53–66*. Retrieved from <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/geo/article/viewFile/6038/5367>
- Safei, A. A., Ono, A., & Nurhayati, E. (2020). *Pengembangan Masyarakat Persfektif Islam dan Barat*. Bandung: PT Simbiosis Rekatama Media.
- Soma, S. (2010). *Pengelolaan Sampah Perkotaan*. In *Pengantar Ilmu Teknik Lingkungan (p. 133)*. Bogor: IPB Press.

- Suharto, E. (2005). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sukmasari, D. (2020). Konsep Kesejahteraan Masyarakat Dalam Perspektif Alquran. *Journal of Qur'an and Hadis Studies, Vol.3 No1*.
- Suryani, S. A. (2014). Peran Bank Sampah Dalam Efektifitas Pengelolaan Sampah (Studi Kasus Bank Sampah Malang). *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial, 5 No 1 (Juni)*.
- Utami, D. A. (2019). *Buku Pintar Pemberdayaan Masyarakat*. Temanggung: Desa Pustaka Indonesia.
- Utami, E. (2013). *Buku Panduan Sistem Bank Sampah & 10 Kisah Sukses*. Jakarta: Yayasan Unilever Indonesia.
- Waruwu, H. (2008). *Pengelolaan Sampah. Nias, Sumatra Utara*.